



Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sesuai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Materi Perubahan Lingkungan

Pelita Lumban Gaol

Universitas Negeri Medan

Hasruddin

Universitas Negeri Medan

Sofia

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan William Iskandar Ps. V, Sumatera Utara 20221 Indonesia

Korespondensi penulis: pelitalumbangaol14@gmail.com

Abstrak. *This research uses a descriptive quantitative approach to assess students' environmental awareness in class X E at SMA Negeri 1 Pangururan. The study was conducted from August to October 2024, with the population consisting of 288 students from eight classes. The sample included one biology teacher and 71 students from classes X E 7 and X E 8, selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires and interviews with the teacher. The findings indicate that students have a good attitude toward environmental awareness, with a mean score of 81.99%. The study also highlights factors affecting students' active participation in learning, such as cooperation difficulties and lack of interest in the subject. The research suggests that the Problem-Based Learning model could improve student engagement and environmental awareness.*

Keywords: *Environmental awareness, Problem-Based Learning, biology, SMA Negeri 1 Pangururan, student attitudes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap peduli lingkungan siswa pada materi perubahan lingkungan di SMA Negeri 1 Pangururan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas X yang terdiri dari 288 siswa, dan sampel yang diambil secara simple random sampling sebanyak 71 siswa dari kelas X E 7 dan X E 8. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara dengan guru biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata 81,99%. Faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah kesulitan dalam bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan serta kurangnya minat terhadap materi perubahan lingkungan. Penelitian ini menyarankan penggunaan model pembelajaran problem-based learning dan meningkatkan keaktifan siswa untuk memecahkan masalah lingkungan. Guru dan sekolah diharapkan dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung sikap peduli lingkungan siswa.

Kata Kunci: *Sikap peduli lingkungan, Pembelajaran berbasis masalah, Biologi, SMA Negeri 1 Pangururan, Keaktifan siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang memengaruhi peserta didik untuk beradaptasi secara maksimal terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya dan meningkatkan kehidupan sosialnya. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai potensi optimalnya. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Upaya di bidang pendidikan dapat mengembangkan potensi siswa. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada interaksi antara siswa dan guru (Supardi, 2015).

Pendidikan biologi merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Proses pembelajaran biologi meliputi keterampilan proses seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, penggunaan alat, komunikasi hasil melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, diagram, interpretasi, prediksi, dan melakukan eksperimen, sehingga memunculkan keterampilan pribadi seperti pengetahuan dan sikap dan keterampilan (Sianturi, 2016). Proses pembelajaran merupakan hal utama dalam pendidikan, namun tidak kalah pentingnya dengan proses penilaian. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus dinilai agar dapat diketahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran secara langsung pengetahuan (Fadlillah, 2014).

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang harus ada dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara desain kurikulum atau kurikulum tertulis (*“design, written, ideal, intended, official, formal curriculum”*) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan (*“curriculum implementation, actual curriculum, real curriculum, atau curriculum in action”*) (Susilowait, 2014).

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan serta pengaturan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi, dan bahan maupun suatu metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan diciptakan kurikulum yaitu untuk mempermudah proses pendidikan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, kurikulum senantiasa selalu berubah yang menimbulkan kebingungan di berbagai pihak sehingga mengakibatkan proses pendidikan di Indonesia menjadi terhambat. Hingga saat ini, kurikulum di Indonesia sering terjadi perubahan guna melakukan perbaikan. Kurikulum di Indonesia dimulai pada tahun 1947 hingga tahun 2021 sehingga mengalami banyak pro dan kontra, bahkan menimbulkan ungkapan yaitu “ganti menteri ganti kurikulum” (Vhalery et al., 2022).

Pada pemerintahan orde baru, berbagai macam kurikulum telah diperkenalkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia diantaranya, seperti Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan yang sekarang telah ditetapkan dan telah diterapkan yakni Kurikulum Merdeka (Redana dan Suprapta, 2023).

Kurikulum merdeka belajar diperkenalkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) yang merupakan sebagai bentuk evaluasi perbaikan dari Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar sebagai gagasan transformasi di bidang pendidikan Indonesia sehingga mampu melahirkan generasi masa depan yang unggul (Artawan, 2022). Kurikulum merdeka belajar dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari kurikulum merdeka belajar yaitu mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya, mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan global era revolusi 4.0. (Kemendikbudristek, 2022).

Materi Biologi pada kurikulum merdeka belajar kelas X SMA adalah perubahan lingkungan merupakan materi pembelajaran yang berlangsung secara fenomena alamiah yang terjadi pada lingkungan masing - masing. Materi perubahan lingkungan ini cocok digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap perubahan lingkungannya masing-masing karena dari

materi ini ada kaitannya dengan mengetahui sikap dari siswa tersebut. Materi perubahan lingkungan ini sangat penting untuk dipelajari oleh siswa karena diharapkan mampu untuk memahami materi tersebut. Dengan melalui proses belajar, terdapat interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan rangsangan atau respons antara individu dengan lingkungan.

Menurut Gronlund (1990) seperti yang dikutip oleh Kusaeri (2014) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang atau sekeompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian adalah suatu prosedur sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh siswa sendiri. Adapun penilaian sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti (Mulyasa, 2014).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pangururan bahwa sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang menggunakan kurikulum merdeka belajar dan sudah dua tahun menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan penggunaan modul ajar yang disusun sesuai dengan prosedur dan ketentuan dari kurikulum merdeka belajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan saintifik yaitu mengamati di dalam kelas tersebut belum tercapai secara optimal. Selain itu, telah dilakukan wawancara dengan seorang guru biologi kelas X tentang proses pembelajaran di dalam kelas bahwa hasil wawancara tersebut, guru biologi kelas X telah menerapkan model *discovery learning* dan *Problem Base Learning* (PBL) dalam kegiatan proses pembelajaran biologi yaitu dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Melalui modul ajar yang sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar, maka guru biologi dapat menilai sikap siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada materi perubahan lingkungan.

Pendapat dari guru biologi kelas X di SMA Negeri 1 Pangururan menyatakan bahwa respon siswa terhadap perubahan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu siswa antusias dan mereka selalu diberi motivasi di dalam proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya tercapai. Dari perubahan kurikulum ini siswa mencari informasi yang terbaru. Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan guru biologi dalam penilaian sikap siswa pada proses pembelajaran biologi pada kurikulum merdeka belajar ini yaitu dengan cara observasi terhadap perubahan diri dari setiap siswa yang ada di kelas X E 7 dan X E 8. Dari perubahan kurikulum 13 ke kurikulum merdeka belajar ada kesulitan yang dialami siswa pada proses pembelajaran biologi yaitu kurang mampu menganalisis suatu hal pada saat proses pembelajaran biologi berlangsung.

Hubungan kurikulum merdeka belajar dengan sikap peduli lingkungan pada penelitian ini yaitu kurikulum merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai. Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Dari adanya

kurikulum merdeka belajar ini maka pendekatan ini mendorong siswa untuk menemukan solusi nyata terhadap masalah lingkungan di sekitar mereka. Melalui tugas proyek siswa belajar mengidentifikasi masalah lingkungan, menganalisis penyebab, dan mencari solusi yang bisa mereka terapkan dan penilaian dalam kurikulum merdeka belajar tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga pada proses dan dampak nyata dari tindakan siswa dalam menjaga lingkungan. Ini bisa mencakup penilaian proyek, observasi, dan refleksi diri.

Tantangan utama dalam menilai sikap siswa dalam konteks kurikulum merdeka belajar yaitu terkadang adanya perubahan sikap siswa ketika berinteraksi dengan guru ataupun teman sejawat mereka dan hasil wawancara kepada guru biologi tersebut peran guru biologi dalam mengevaluasi dan memperbaiki sikap siswa sepanjang proses pembelajaran yaitu guru biologi langsung mengintegrasikan dan totalikan semua nilai menjadi satu karena di dalam rapor kurikulum merdeka belajar hanya satu nilai yang dapat di upload nantinya. Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat sejauh mana guru biologi, siswa, orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungannya dapat bekerja sama dengan baik. Hasil observasi awal dan wawancara di sekolah SMA Negeri 1 Pangururan dapat dilihat bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak peduli dengan lingkungan sekolah seperti dalam lingkungan taman sekolah yang berantakan tidak tertata dan kelas yang kotor, guru biologi dan kepala sekolah pada SMA Negeri 1 Pangururan telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa kelas X E 7 akan dan X E 8 tetapi siswa masih ada yang belum sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

KAJIAN TEORITIS

Sikap Peduli Lingkungan

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian sikap atau karakter siswa dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak mudah atau terbentuk dalam waktu singkat, tapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Teknik penilaian sikap atau karakter siswa dapat dilakukan dengan membuat format penilaian terlebih dahulu. Format tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai, dan jenis penilaian yang digunakan (Mulyasa, 2014).

Kurikulum Merdeka Belajar

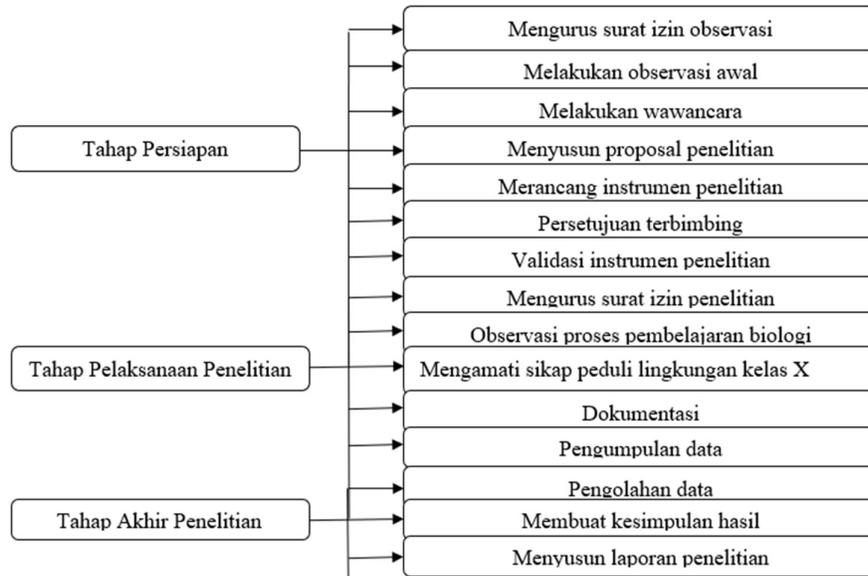
Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem, guru harus mengutamakan hakikat kebebasan berpikir sebelum mengajarkannya kepada siswa. Nadiem mengatakan, dalam hal kualifikasi guru disemua jenjang tanpa proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada maka pembelajaran tidak akan pernah terjadi (Hasim, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan objek penelitian di SMA Negeri 1 Pangururan yang dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangururan tahun pelajaran 2023/2024, yang terdiri dari 8 kelas dengan total 288 siswa. Sampel penelitian ini melibatkan satu orang guru biologi dan siswa dari kelas X E 7 serta X E 8 yang berjumlah 71 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak

tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan wawancara dengan guru di sekolah tersebut. Berikut adalah prosedur penelitian yang digunakan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Prosedur Penelitian



Sumber: Dirancang Peneliti, 2024

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi penilaian sikap peduli lingkungan siswa yang diperoleh dari jawaban lembar angket sikap peduli lingkungan siswa yang diberikan pada saat sesudah kegiatan pembelajaran di kelas X E 7 dan kelas X E 8 pada materi perubahan lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban siswa sebanyak 71 responden terhadap angket sikap peduli lingkungan siswa yang berjumlah 30 butir mengenai indikator ingin tahu, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, teliti, dan kerja sama maka data akan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

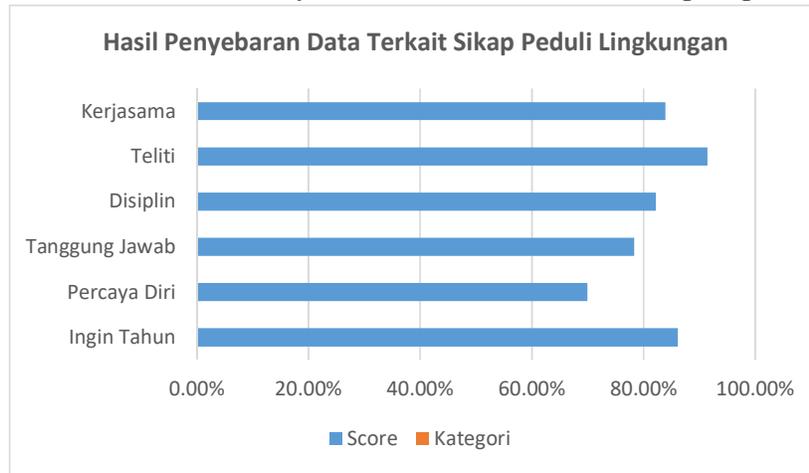
Tabel 1. Sikap Peduli Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan

Aspek	Nilai
Skor Maksimum	87
Skor Minimum	57
Rata – Rata Skor	68,34

Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan Berdasarkan Indikator

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban siswa sebanyak 71 responden terhadap angket sikap peduli lingkungan siswa yang berjumlah 30 butir mengenai indikator ingin tahu, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, teliti, dan kerja sama. Sikap yang diukur dalam penelitian ini terbagi menjadi 6 indikator dengan rincian hasil seperti yang terlihat pada Gambar 2 berikut:

Gambar 2. Hasil Penyebaran Data Terkait Peduli Lingkungan



Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan hasil penilaian sikap peduli lingkungan berdasarkan beberapa komponen yang dinilai melalui angket, berikut merupakan representasi dari data di atas:

- 1) Ingin Tahu (86,10%) - Baik: Nilai ini menunjukkan bahwa responden memiliki keinginan yang baik untuk berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan, namun masih ada ruang untuk perbaikan agar mencapai tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Percaya Diri (69,96%) - Kurang: Komponen ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa kurang percaya diri dalam mengambil tindakan atau inisiatif yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keyakinan diri dalam bertindak.
- 3) Tanggung Jawab (78,33%) - Cukup: Skor ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab terhadap lingkungan berada pada tingkat yang cukup, tetapi masih perlu dorongan agar responden lebih proaktif dalam menjaga dan merawat lingkungan.
- 4) Disiplin (82,22%) - Baik: Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah cukup disiplin dalam mengikuti aturan atau kebijakan yang ada mengenai pelestarian lingkungan, meskipun bisa ditingkatkan lebih jauh.
- 5) Teliti (91,42%) - Sangat Baik: Komponen ini mendapat nilai sangat baik, yang berarti responden sangat teliti dalam memerhatikan detail terkait lingkungan, mungkin dalam hal pengelolaan sampah, kebersihan, atau hal-hal kecil lainnya yang mendukung kelestarian lingkungan.
- 6) Kerja sama (83,90%) - Baik: Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan kerja sama yang baik dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan peduli lingkungan. Kerja sama antar individu atau kelompok penting untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan pada sebagian besar komponen sudah cukup baik, namun ada beberapa area yang masih perlu perhatian lebih, terutama dalam hal percaya diri dan tanggung jawab.

Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis data, sikap peduli lingkungan peserta didik pada materi perubahan lingkungan memperoleh rata-rata skor 68,34%, yang masuk dalam kategori kurang.

Tidak ada siswa yang memiliki sikap peduli lingkungan dalam kategori sangat baik. Hanya 1 siswa dari 71 yang termasuk dalam kategori baik. Siswa ini sudah menyadari pentingnya kerja sama untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik di masyarakat maupun di sekolah. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu dan ketelitian dalam menjaga kebersihan serta peduli terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lingkungan.

Sebanyak 22 siswa berada pada kategori cukup. Mereka sudah memahami pentingnya peduli lingkungan, namun masih kekurangan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab perubahan lingkungan. Mereka juga cenderung kurang terlibat dalam pengelolaan sampah atau mendaur ulang barang bekas. Adapun 48 siswa dari 71 peserta didik berada dalam kategori kurang peduli lingkungan. Mereka belum menyadari pentingnya menjaga lingkungan sekitar, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan tidak percaya diri untuk mengambil tindakan. Kurangnya disiplin, tanggung jawab, ketelitian, serta rendahnya kerja sama antar teman, membuat mereka tidak memahami penyebab perubahan lingkungan dan tidak terlibat dalam pengelolaan sampah atau daur ulang.

Pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan di sekolah. Dengan kesadaran yang lebih tinggi, diharapkan siswa dapat mengubah perilaku negatif, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya pemahaman tentang pemisahan sampah organik dan non-organik. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peduli lingkungan dapat membawa perubahan positif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Cara Guru Biologi dalam Menilai Sikap Siswa dalam Melakukan Proses Pembelajaran Biologi

Berdasarkan data sikap peduli lingkungan siswa pada materi perubahan lingkungan di SMA Negeri 1 Pangururan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki sikap peduli lingkungan yang baik. Penilaian ini didasarkan pada observasi guru biologi yang menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran. Sikap siswa, yang meliputi disposisi mental dan perasaan, mempengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Sikap positif, seperti rasa ingin tahu, motivasi, dan ketekunan, sangat mendukung keberhasilan akademik siswa.

Pentingnya penilaian sikap, selain penilaian akademik, terletak pada pengaruhnya terhadap keseluruhan proses belajar siswa. Sikap yang baik mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran, yang akhirnya berdampak pada hasil akademik mereka. Sebaliknya, sikap negatif bisa menghambat pencapaian mereka. Dalam konteks pembelajaran biologi, guru menggunakan berbagai metode untuk menilai sikap siswa, seperti observasi langsung, wawancara individu, dan diskusi kelompok kecil. Hal ini memungkinkan guru untuk menggali lebih dalam tentang motivasi, pandangan, dan perasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian sikap lebih difokuskan pada aspek motivasi dan minat belajar. Guru juga menilai karakteristik seperti rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks pembelajaran. Pendekatan saintifik yang diterapkan di kelas memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pelajaran. Namun, dalam penerapannya, guru menghadapi beberapa tantangan, seperti jumlah siswa yang lebih banyak dari yang ideal dan keterbatasan sarana prasarana di sekolah. Meskipun demikian, penilaian sikap yang dilakukan oleh guru biologi tetap menunjukkan hasil yang baik, dengan observasi dan wawancara yang efektif dalam

mengeksplorasi sikap siswa. Hal ini mendukung perkembangan pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang peduli terhadap lingkungan.

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kurang Aktif dalam Proses Pembelajaran Biologi Materi Perubahan Lingkungan

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas X E 8 mengenai pembelajaran biologi materi perubahan lingkungan, ditemukan bahwa meskipun siswa memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, mereka kesulitan untuk bekerja sama menjaga kebersihan, terutama di lingkungan sekitar sekolah yang dekat dengan jalan besar. Pembelajaran materi ini tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan sumber lain seperti internet, jurnal, dan buku online. Metode pembelajaran yang diterapkan, seperti kuis, video, dan tugas proyek penelitian di lingkungan sekolah dan masyarakat, bertujuan agar siswa lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Namun, beberapa siswa mengaku kesulitan dalam mengikuti pembelajaran materi perubahan lingkungan karena kurangnya minat. Ketika minat siswa rendah, mereka cenderung tidak aktif dan kesulitan memahami materi, sehingga berdampak pada nilai yang diperoleh. Gagne (dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Jika siswa tertarik pada materi, mereka akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, gaya mengajar guru yang lebih berpusat pada ceramah dianggap kurang efektif. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan untuk lebih leluasa belajar dengan menggunakan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna sangat diharapkan agar siswa dapat belajar dengan lebih cepat dan lebih luas.

Meskipun ada kesulitan dalam proses pembelajaran, beberapa siswa tetap mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, yang membantu mereka tetap aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran yang tinggi, sementara guru berperan sebagai pembimbing. Agar implementasi Kurikulum Merdeka berhasil, pelatihan bagi guru dan motivasi bagi siswa perlu terus dilakukan. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan, minat siswa yang rendah terhadap materi perubahan lingkungan, dan metode pembelajaran yang lebih diinginkan di luar sekolah menjadi faktor utama yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik diantaranya adalah:

- 1) Sikap Peduli Lingkungan: Siswa kelas X E di SMA Negeri 1 Pangururan pada materi perubahan lingkungan tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan sikap peduli lingkungan yang baik, dengan persentase rata-rata 81,99%. Mereka sudah menyadari pentingnya kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lingkungan.
- 2) Penilaian Sikap Guru: Guru biologi telah menerapkan penilaian sikap siswa dengan baik, termasuk mengamati interaksi siswa di kelas dan menyusun rubrik penilaian berdasarkan motivasi, minat belajar, dan rasa ingin tahu. Observasi langsung dan penggunaan rubrik penilaian membantu siswa lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.
- 3) Faktor Penghambat Aktivitas Siswa: Siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran materi perubahan lingkungan karena kesulitan bekerja sama menjaga kebersihan,

kurangnya minat terhadap materi, dan harapan untuk belajar di luar sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan pembaruan model dan metode pembelajaran yang lebih efektif agar minat siswa dapat meningkat.

Terdapat juga beberapa saran yang bisa diterapkan ke depannya, di antaranya adalah:

- 1) Bagi Guru: Guru biologi disarankan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) pada materi lainnya, tidak hanya materi perubahan lingkungan. Dengan merencanakan langkah pembelajaran dengan baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Bagi Siswa: Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Selain itu, siswa perlu lebih berpartisipasi dalam memecahkan masalah saat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Bagi Sekolah: Sekolah perlu memastikan penggunaan kurikulum yang tepat dan merencanakan penerapannya secara matang agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2023). Factors Influencing Local Government Financial Performance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 951–959. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3094>
- Andriani, W. (2024). Reviewing the Accountability Practices of Village Funds: Case Study from Indonesia. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v5i2.4590>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Zahara, & Aprila, D. (2023). The Influence of Financial Literacy and Educational Background on the Financial Governance of Nagari Owned Enterprises. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 4(4), 742–754. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i4.928>
- Aprila, D., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 210–225. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4461>
- Artawan, I. K. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 8 Denpasar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Fadlillah. (2014). Implementasi Kurikulum 2013. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Universitas Negeri Gorontalo*, 69-73.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, (2022). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Jakarta.
- Kusaeri. (2014). Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15(1), 77-87.
- Sianturi, S., & Gultom, T. (2016). Analisis Kesulitan Belajar dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2015/ 2016. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 4(1):170-178.
- Supardi, U. S. (2015). Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 111-121.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*. 1(1).
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.